

## Makna Dan Fungsi *Mosehe* Pada Masyarakat Tolaki

Edy Basri<sup>1\*</sup>, Asdiana<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Lakidende, <sup>2</sup>Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara

Email: [basriedy445@gmail.com](mailto:basriedy445@gmail.com)<sup>1\*</sup>

### Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan makna ungkapan yang terkandung dalam *mosehe* pada masyarakat Tolaki dan (2) mendeskripsikan fungsi *mosehe* pada masyarakat Tolaki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) *Mosehe* dalam masyarakat Tolaki memiliki makna bahwa hidup haruslah seperti air yang fleksibel. Hati harus selalu sejuk dalam arti tercipta kedamaian dan saling mengasihi, saling menghargai satu sama lain, terciptanya keharmonisan dalam hidup baik dalam hubungan mereka dengan sesama manusia, hubungan mereka dengan alam sekitarnya, maupun dalam hubungan mereka dengan Yang Maha Kuasa. (2) *Mosehe* dalam masyarakat Tolaki berfungsi sebagai peningkatkan perasaan solidaritas dan sebagai penegak disiplin norma-norma masyarakat.

**Kata Kunci:** *Mosehe, Tolaki, Makna, Fungsi*

### Abstract

The aims of this study are: (1) to describe the meaning of the expressions contained in *mosehe* in the Tolaki community and (2) to describe the function of *mosehe* in the Tolaki society. The results of the study show that: (1) *Mosehe* in the Tolaki community has the meaning that life must be like flexible water. The heart must always be cool in the sense of creating peace and mutual love, mutual respect for one another, creating harmony in life both in their relationship with fellow humans, their relationship with the natural surroundings, as well as in their relationship with the Almighty. (2) *Mosehe* in the Tolaki community serves as an increase in feelings of solidarity and as a discipline enforcer of community norms.

**Keywords:** *Mosehe, Tolaki, Meaning, Function*

### PENDAHULUAN

Pada dasarnya Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki masyarakat majemuk yang terdiri dari berbagai suku bangsa yang mempunyai latar belakang sosial budaya dan lingkungan alam yang berbeda-beda dan perbedaan tersebut memberikan berbagai ciri khas atau variasi tertentu yang bersifat khas pula dalam adat istiadat dan kebiasaan hidup lainnya di setiap daerah yang ada di wilayah negara Republik Indonesia. Dengan adanya keanekaragaman budaya tersebut yang timbul dari masyarakat sebagai pendukungnya serta memiliki corak tersendiri maka kebudayaan merupakan warisan budaya yang tetap dipelihara, dibina dan dikembangkan sesuai dengan ruang waktu sebagaimana diamanatkan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) bahwa nilai, tradisi, dan peninggalan sejarah yang memberikan corak khas pada kebudayaan bangsa serta hasil pembangunan yang mendukung nilai perjuangan serta dibina untuk mewujudkan semangat juang dan cinta tanah air. Dalam mewujudkan kebudayaan Indonesia yang bersifat khas perlu adanya suatu usaha untuk melestarikan sumberdaya yang meliputi: adat istiadat, seni dan sastra serta peninggalan kebudayaan lainnya yang ada dalam masyarakat dari berbagai suku bangsa yang merupakan khasnya budaya bangsa Indonesia yang membedakan dengan bangsa lain.

Kebudayaan merupakan salah satu bidang sasaran yang menjadi perhatian pembangunan nasional, baik itu kebudayaan nasional maupun kebudayaan daerah. Namun, yang perlu disadari bahwa antara kebudayaan nasional dan kebudayaan daerah tidak dapat dipisahkan antara keduanya karena pada hakikatnya kebudayaan daerah merupakan khazanah kebudayaan nasional. Setiap kebudayaan daerah merupakan bagian yang penting dari kekayaan budaya Indonesia. Keragaman budaya yang tersebar di seluruh nusantara merupakan cermin bangsa Indonesia yang mempunyai latar belakang kepribadian yang berbeda-beda.

Salah satu dari sekian banyak suku yang tersebar di seluruh Indonesia adalah suku Tolaki. Seperti halnya suku-suku lain di Indonesia, suku Tolaki yang berada di Kabupaten Konawe Sulawesi Tenggara juga memiliki khas budaya tersendiri yang masih dipertahankan secara turun temurun. Salah satu tradisi yang masih dipertahankan sampai sekarang adalah tradisi *mosehe*.

*Mosehe* pada orang Tolaki sering disebut sebagai upacara pensucian. Secara harfiah, *Mosehe* merupakan penggabungan dari dua kata yaitu *mo* dan *sehe*. *Mo* artinya melakukan sesuatu, dan *sehe* yang berarti suci atau menyehatkan. *Mosehe* berarti upaya pensucian diri dari segala perbuatan yang salah. *Mosehe* pada orang Tolaki terdiri dari lima macam yaitu: *mosehe ndiolu* (upacara pensucian diri dengan memakai telur sebagai korbannya), *mosehe manu* (upacara pensucian diri dengan memakai ayam sebagai korbannya), *mosehe dahu* (upacara pensucian diri dengan memakai anjing sebagai korbannya), *mosehe ngginiku* (upacara pensucian diri dengan memakai kerbau putih sebagai korbannya), dan *mosehe ndoono* (upacara pensucian diri dengan memakai manusia sebagai korbannya). Namun setelah masuknya agama Islam maka *mosehe dahu* dan *mosehe ndoono* tidak lagi dilaksanakan (Melamba, 2006). Upacara adat *mosehe* dilaksanakan karena sebab-sebab tertentu sehingga tujuan dari masing-masing pelaksanaan *mosehe* pun berbeda-beda. Orang Tolaki mengenal beberapa jenis *mosehe* antara lain *mosehe wonua*, *mosehendau*, *mosehe saolowa*, *mosehe ine pepakawia*, *mosehe ndepokono*, *mosehe mobeli* dan *moseheine mate'a /mosehe* dalam upacara kematian.

*Mosehe* merupakan ritual yang tetap dilestarikan dan sangat disakralkan oleh masyarakat suku Tolaki. Ritual *mosehe* memiliki makna dan manfaat yang sangat penting, di dalam masyarakat suku Tolaki khususnya di Konawe. Masyarakat Tolaki sebagai masyarakat pendukung kebudayaan tersebut beranggapan bahwa *mosehe* tentunya memiliki fungsi dan makna yang terkandung di dalamnya. Keberadaan fungsi dan makna dalam *mosehe* tersebut tentu sangat menarik untuk dikupas dan diteliti secara ilmiah. Maka dari itu, penelitian ini merupakan upaya untuk mengungkap apa yang sebenarnya tersimpan dalam upacara adat tersebut. *Mosehe* merupakan suatu budaya yang dapat menumbuhkan kesadaran bagi setiap generasi muda di Konawe untuk mencintai budaya daerahnya sebagai peninggalan leluhur nenek moyang sehingga dapat menumbuhkan semangat cinta tanah air serta semangat dalam pelestarian budaya secara berkesinambungan demi kemajuan pembangunan.

## METODE

Dalam penelitian ini, digunakan metode kualitatif untuk memperoleh data tertulis maupun lisan dari orang dan perilaku yang diamati. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui beberapa metode pengumpulan data. Data yang diperoleh yaitu berupa tuturan *mosehe* serta informasi dari informan yang diwawancarai. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis guna memecahkan permasalahan yang ada sebagai obyek kajian penelitian. Sumber data dalam penelitian adalah mantra *mosehe*. Mantra tersebut diperoleh dari informan yang dianggap menguasai dan memahami tentang ritual *mosehe*. Informan dalam penelitian ini adalah Sirajudin (65 tahun) dan Munawarah (55 tahun). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data, yakni (1) mengadakan pengamatan di lokasi penelitian, (2)

mengadakan perekaman data yang didapat dari informan, (3) mengadakan pencatatan, dan (4) mengadakan wawancara dengan informan. Setelah perekaman dilakukan dan data berupa tuturan *mosehe* diperoleh, langkah selanjutnya adalah memindahkan data tersebut ke dalam bentuk tulisan. Dalam hal ini penulis menggunakan teknik yang dikemukakan oleh Hutomo (1991:5-6), yakni (1) melakukan transkripsi kasar dengan cara memindahkan semua suara dalam rekaman ke dalam bentuk tulis tanpa mengindahkan tanda baca; pada tahap ini suara rekaman dalam bahasa Tolaki dipindahkan ke dalam bentuk tulis; (2) transkripsi kasar tersebut kemudian disempurnakan; (3) hasil transkripsi yang telah disempurnakan kemudian diberi tanda baca dan catatan penting; dan (4) setelah itu, transkripsi tersebut diketik ulang. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Makna Mosehe*

#### *Mosehe Ndi Na'u*

*Mosehe ndi na'u* dilaksanakan dengan tujuan untuk membersihkan ataupun mensucikan kampung dari segala perbuatan buruk manusia. *Mosehe* ini sebagai upaya tolak bala dari segala bencana atau musibah berupa ancaman dalam kegiatan bercocok tanam. Hewan yang dikurbankan dalam *mosehe ndi na'u* adalah seekor ayam.

Mantra yang diucapkan *mbusehe* pada saat melakukan *mosehe ndi na'u* adalah sebagai berikut.

*Morongo-rongo ti'olu biri hanamu*

*Inggo'o tamomu ti'olu inggo'o tambaga inggo'o suasa gawarasulla*

*Pumbu umu pinesukori pumbu unggu mesukoriko'o*

*Pumbu umu monggeha sinalaki pumbu unggu monggeha ako sinalaki*

*Inamu tumotareaki'i wawo leoa*

*Amamu tumotareaki i wawo dunia*

*Inggo'o tumorike sionggalo inggo'otumorike sio ndapi*

*Inggo'o tumorike sabara sinalaki mbera sinundei.*

*Keno aria mamito laa lako mombasipole i nemore*

*I nemate mbohlati'ako*

*Tanio hori kapo'ano tanio heo'ano aki amba lako mbeo'indi'o i Galu mombaho opae keno ari'a roto*

*laa mbobonggara koburu, ronga mbondunui omate*

*Maa iyeto ano laa mebeke, ano laando mendehu*

*Ano laando me'ongo, ano laando mesina, ano laando me'ule ndowuni opae*

*Tano pekukura noto owuta peowai ponda'uha.*

*Mano kulaando sumehe'i, rumea'i, pangubali'i*

*Nggo inggo'oto ti'olu wawe'i sinalaki palimba'i sinundei*

*Laa'iki nggo peawo ano ipepalimba ano*

*I wuta londo-londo pasi lae-laeno i wuta nambearu pasino harutae*

*I wuta mombegunu pasi mombe unu-unu, iyeto nggo peawo ano sinalaki pehereako ano sinundei.*

*Mbeakopo pedalu'a i besulutu*

*Me'iwalu mboteha medalu meohai*

*Tepolalo puri duruka teposepe mata mbonai metapulu kiniwia Metete'ako ulumo'oru laa'ito mba lae ari-ari*

*Makepo iye keno iyetokaa iro'o laa sinua halamami  
laa sinunde i mami  
Ki'ari lako mbombasipole inemore inemate  
Mbohlati tanio kapo'ano tanio heo'ano aki amba hae lako mbegalu, mbombaho opae, ano onggopo  
taa tomba ano onggopo ta ari-ari*

*Keto mepuriwuta sinalaki mebunggu lahuene sinundey,  
To'oto keno peokono to'oto keno peokulati,  
To'oto keno mebeke, to'oto keno mendehu,  
To'oto keno me'ongo, to'oto keno mesina,  
To'oto keno me'ule ndowuni opae.  
Akiki mbo nda'u keto dunggu keto toro me'ambo ano toro morome keto pewulele morere pewua ana  
watu, akito mbosowi.  
Nggo inggo'oto ti'olu umawe'i mbera sinalaki mami to'oto keno pekono to'too keno peokulati lako i  
hanu mami.*

**Artinya:**

Dengar-dengarlah wahai telur ayo dengarlah di telinga kanan engkau,  
telur namamu adalah Tembaga Suasana yang melahirkan,  
rumpunmu yang disehe, rumpunku yang mosehe,  
rumpunmu yang ditolak bala, rumpunku yang menolak bala,  
ibumu yang mencakar tanah,  
ayahmu yang berbunyi,  
engkau yang mengetahui sembilan lingkaran,  
engkau yang mengetahui sembilan tingkatan,  
engkau pula yang mengetahui kesalahan.

Kalau kami punya kesalahan di dalam mengurus urusan di perempuan,  
lalu kami mengurus orang meninggal,  
kami telah mencampur aduk urusan antara orang hidup dan orang meninggal,  
maka dengan itu belum ada penyelesaiannya lalu kami bekerja di sawah menanam padi, membongkar  
kubur, membakar mayat,  
maka dengan itulah muncul hama tanaman seperti babi, tikus, walang sangit, burung-burung sawah,  
ulat yang merusak padi, karena sudah bukan lagi perbuatan yang sering dilakukan di tanah leluhur  
kami.  
Maka dengan itu kami sedang memperbaiki, mengobati, mensucikan (mosehe). Engkaulah wahai telur  
yang akan membawa musibah,  
kaulah telur yang akan melimpahkan musibah yang telah menimpah di tanah kami,  
jauh di tanah di seberang gunung,  
di lembah sungai yang tidak bisa dijamah atau diketahui oleh siapapun di hutan rimba yang  
tersembunyi.

Di sanalah tempat yang akan dilimpahkannya semua musibah yang akan menimpah di tanah kami.

Sedangkan perselisihan yang terjadi di Besulutu,  
perselisihan antara saudara kandung dan saudara sepupu,  
bertemu tombak besi bersila pedang (ta'awu),  
mereka pun berbaikan, berdamai dan bersatu kembali.

Apalagi kalau hanya kesalahan yang kami perbuat  
seperti mencampur aduk urusan antara orang hidup dan orang meninggal  
yaitu mengurus urusan di perempuan dan mengurus orang meninggal,  
maka dengan itu belum ada penyelesaiannya kalau kami bekerja di sawah menanam padi, maka  
semua permasalahan akan selesai.  
Maka kesalahan yang telah mereka perbuat tidak akan lagi mendapatkan musibah.  
Musibah itu akan jauh dari mereka ibarat menghilang di dasar tanah,  
terbang bagai di atas langit,  
tidak akan ada lagi hama seperti babi, tikus, walang sangit, burung-burung sawah dan ulat padi.

Saya akan mensucikan,  
saya akan mengobati agar kembali seperti sedia kala,  
pada masa lalu sebagaimana dahulu kala.  
Jika kami melakukan penanaman,  
kemudian bibit tanaman padi kami akan tumbuh baik,  
tumbuh subur, akan berbuah banyak,  
maka kami akan memanen hasil tanaman kami.

Engkaulah wahai telur yang akan membawa dan melimpahkan semua kesalahan yang diperbuat,  
maka kami akan hidup damai, tenteram  
kami akan hidup makmur  
tidak akan lagi merasa panas.

Mantra di atas bermakna bahwa *mbusehe* meminta keselamatan agar tanaman padi dan tanaman lainnya terlindungi dari serangan hama. Orang Tolaki, khususnya masyarakat Amonggedo meyakini bahwa tanaman padi atau jenis tanaman lainnya yang diserang hama tanaman, tidak hanya disebabkan karena persoalan pola karena faktor alam. Namun juga dapat disebabkan oleh kesalahan atau perbuatan buruk di masa lalu manusia yang menanam di masa lampau. Akibat dari perbutannya tersebut tidak saja akan berdampak terhadap dirinya, tubuhnya atau keluarganya, tetapi juga akan berakibat diserangnya tanaman yang mereka tanam oleh hama baik berupa hama seperti babi, tikus, walang sangit, burung-burung sawah, ulat dan lain-lain yang dapat merusak padi. Oleh karena itu, melalui ritual ini, segala bencana berupa serangan hama dalam bercocok tanam yang disebabkan karena kesalahan dan perbuatan buruk manusia di masa lalu akan tersucikan dan kembali sebagaimana mestinya. Hal ini dipertegas dalam kutipan mantra berikut.

*Keno aria mamito laa lako mombasipole i nemore*

*I nemate mbohelati'ako*

*Tanio hori kapo'ano tanio heo'ano aki amba lako mbeo'indi'o i Galu mombaho opae keno ari'a roto  
laa mbobonggara koburu, ronga mbondunui omate*

*Maa iyeto ano laa mebeke, ano laando mendehu*

*Ano laando me'ongo, ano laando mesina, ano laando me'ule ndowuni opae  
Tano pekukura noto owuta peowai ponda'uha.  
Mano kulaando sumehe'i, rumea'i, pangubali'i  
Nggo inggo'oto ti'olu wawe'i sinalaki palimba'i sinundei  
Laa'iki nggo peawo ano ipepalimba ano  
I wuta londo-londo pasi lae-laeno i wuta nambearu pasino harutae  
I wuta mombegunu pasi mombe unu-unu, iyeto nggo peawo ano sinalaki pehereako ano sinundei.*

**Artinya:**

Sedangkan perselisihan yang terjadi di Besulutu, perselisihan antara saudara kandung dan saudara sepupu, bertemu tombak besi bersila pedang (ta'awu), mereka pun berbaikan, berdamai dan bersatu kembali. Apalagi kalau hanya kesalahan yang kami perbuat seperti mencampur aduk urusan antara orang hidup dan orang meninggal yaitu mengurus urusan di perempuan dan mengurus orang meninggal, maka dengan itu belum ada penyelesaiannya kalau kami bekerja di sawah menanam padi, maka semua permasalahan akan selesai.

Kesalahan terhadap adat atau perbuatan buruk yang mengakibatkan perselisihan di antara sesama orang Tolaki. Pertikaian di masa lalu, saling membenci, saling bunuh-membunuh di antara sesama orang Tolaki tetap dapat terdamaikan dan tersucikan, sehingga mereka hidup dalam damai dan harmonis. Hal tersebut menjadi pijakan yang jelas bahwa kesalahan sebesar apapun yang pernah di masa berupa kesalahan-kesalahan terhadap adat, pelanggaran orang Tolaki di masa lalu tetap dapat disucikan melalui ritual ini.

Melalui mantra dalam *mosehe*, *mbusehe* meminta agar segala bencana tidak lagi menimpa manusia. Ancaman bencana atau musibah menjauh dari kehidupan manusia. Berikut kutipannya.

*Nggo inggo'oto ti'olu umawe'i mbera sinalaki mami to'oto keno pekono to'too keno peokulati lako i hanu mami.*

**Artinya:**

Engkaulah wahai telur yang akan membawa musibah, kaulah telur yang akan melimpahkan musibah yang telah menimpah di tanah kami, jauh di tanah di seberang gunung, di lembah sungai yang tidak bisa dijamah atau diketahui oleh siapapun di hutan rimba yang tersembunyi. Di sanalah tempat yang akan dilimpahkannya semua musibah yang akan menimpah di tanah kami.

Permohonan *mbusehe* melalui mantra dipertegas pada rangkaian mantra berikutnya.

*Keno aria mamito laa lako mombasipole i nemore  
I nemate mbohlati'ako  
Tanio hori kapo'ano tanio heo'ano aki amba lako mbeo'indi'o i Galu mombaho opae keno ari'a roto  
laa mbobonggara koburu, ronga mbondunui omate  
Maa iyeto ano laa mebeke, ano laando mendehu  
Ano laando me'ongo, ano laando mesina, ano laando me'ule ndowuni opae  
Tano pekukura noto owuta peowai ponda'uha.  
Mano kulaando sumehe'i, rumea'i, pangubali'i  
Nggo inggo'oto ti'olu wawe'i sinalaki palimba'i sinundei  
Laa'iki nggo peawo ano ipepalimba ano*

*I wuta londo-londo pasi lae-laeno i wuta nambearu pasino harutae  
I wuta mombegunu pasi mombe unu-unu, iyeto nggo peawo ano sinalaki pehereako ano sinunde.*

#### **Artinya:**

Maka kesalahan yang telah mereka perbuat tidak akan lagi mendapatkan musibah. Musibah itu akan jauh dari mereka ibarat menghilang di dasar tanah, terbang bagai di atas langit, tidak akan ada lagi hama seperti babi, tikus, walang sangit, burung-burung sawah dan ulat padi. Saya akan mensucikan, saya akan mengobati agar kembali seperti sedia kala, pada masa lalu sebagaimana dahulu kala. Jika kami melakukan penanaman, kemudian bibit tanaman padi kami akan tumbuh baik, tumbuh subur, akan berbuah banyak, maka kami akan memanen hasil tanaman kami. Engkaulah wahai telur yang akan membawa dan melimpahkan semua kesalahan yang diperbuat, maka kami akan hidup damai, tenteram dan kami akan hidup makmur tidak akan lagi merasa panas.

*Mbusehe* memohon melalui mantra yang sampainya agar tanaman padi yang mereka tanam, maupun berbagai jenis tanaman lainnya yang tumbuh di atas tanah yang memberi sumber penghidupan bagi orang Tolaki di daerah ini akan tumbuh dengan subur dan selalu melimpah dari waktu ke waktu serta tidak ada hama yang menggangukannya baik hama tanaman maupun karena perbuatan manusia. Selain itu, doa ini juga terkandung makna permohonan agar seluruh masyarakat dijauhkan dari kekurangan rejeki, serta diberikan nikmat kesehatan atas seluruh masyarakat setempat.

#### **Fungsi *Mosehe***

##### **Fungsi Meningkatkan Perasaan Solidaritas**

Ritual *mosehe* merupakan ritual yang dilaksanakan dengan melibatkan banyak orang, baik masyarakat Desa Amonggedo maupun masyarakat desa disekitarnya. Hal tersebut memungkinkan terciptanya terjalin relasi sosial satu sama lain. Dalam proses pelaksanaan ritual, relasi sosial menunjukkan sifat yang integratif. Ritual merupakan aktivitas yang secara politis memiliki fungsi integratif.

Melalui ritual *mosehe* tercipta relasi sosial yang semakin erat antara berbagai pihak yakni pemerintah, pemuka adat dan masyarakat setempat. Tokoh adat sebagai pemangku adat merupakan pihak yang bertanggung jawab untuk memelihara terlaksananya ritual *mosehe* selalu berkoordinasi dengan pihak pemerintah mendiskusikan mengenai berbagai hal yang berkaitan dengan pelaksanaan ritual, atau bahkan *menyerempet* ke perkara-perkara lain yang sebenarnya tidak berhubungan dengan pelaksanaan ritual ini, namun tetap memiliki manfaat bagi kepentingan khalayak masyarakat desa setempat.

Pemerintah sebagai pengayom masyarakat juga merasa bertanggung jawab terhadap pelaksanaan ritual ini, sehingga ketika pemuka adat menyampaikan informasi mengenai pelaksanaan ritual *mosehe*, maka dengan antusias pemerintah setempat mendukung sepenuhnya. Bentuk dukungan pemerintah setempat minimal yang mereka lakukan adalah hadir dalam pelaksanaan ritual tersebut. Pemuka adat setempat sebenarnya sangat mengharapkan adanya bantuan dana dari pemerintah untuk mendukung pelaksanaan ritual *mosehe* setiap tahunnya. Namun hal tersebut kurang mendapat respon positif dari pemerintah Kabupaten Konawe. Oleh karena itu, pemuka adat bersama warga setempat secara swadaya berupaya mempersiapkan segala sesuatu yang berkenaan dengan pelaksanaan ritual tersebut. Salah satu wujud swadaya masyarakat adalah secara bersama-sama mempersiapkan penganan yang akan dihidangkan saat ritual *mosehe* telah selesai dilaksanakan.

Untuk mempersiapkan penganan tersebut, umumnya warga yang memiliki bahan-bahan makanan



akan dibawa ke rumah pemangku adat untuk di masak secara bersama-sama oleh kaum ibu-ibu, sehingga pada dasarnya pemangku adat dan masyarakat setempat tidak perlu harus mengeluarkan biaya dalam sejak masa persiapan sampai selesainya ritual ini.

Berdasarkan uraian di atas, tampaknya sangat beralasan bila dikatakan bahwa pada dasarnya ritual ini menjadi jembatan peningkatan solidaritas antara pemerintah sebagai pengayom masyarakat, pemangku adat yang memelihara adat istiadat orang Tolaki, serta masyarakat Tolaki di Desa Amonggedo dan sekitarnya. Hubungan antara ketiganya menjadi semakin erat dan harmonis. Hal ini akan menciptakan situasi yang kondusif bagi masyarakat berusaha di bidang apa saja tidak terkecuali menjalankan aktivitas berladang dan bercocok tanam jenis tanaman lainnya.

Melalui relasi yang tercipta dalam ritual *mosehe* pula, pemerintah dapat menjalankan perannya lebih baik lagi. Berdasarkan pengamatan menunjukkan bahwa pemerintah setempat melalui kesempatan pelaksanaan ritual *mosehe* berupaya memanfaatkannya untuk berkomunikasi lebih dekat dengan warga desa, memberikan sosialisasi atas berbagai program pemerintah tanpa harus menggelar sebuah pertemuan khusus. Meskipun dalam kesempatan lain di luar pelaksanaan ritual ini, hal yang demikian juga dilakukan oleh pemerintah. Peran pemerintah tersebut biasanya dilakukan di sela-sela pelaksanaan ritual atau setelah pelaksanaan ritual tersebut. Suasana pun hanya berlangsung secara informal.

Beberapa hal yang diungkapkan antara lain berkaitan dengan upaya menjaga keamanan dan keharmonisan dalam hidup bersama dengan menjaga keamanan di wilayah Desa Amonggedo dan sekitarnya, serta berkaitan dengan upaya untuk mempertahankan pelaksanaan ritual *mosehe* pada tahun-tahun mendatang. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada dasarnya pemerintah setempat sangat mendukung terlaksananya ritual ini. Meskipun hal tersebut hanya di tingkat pemerintah kecamatan dan desa. Sebaliknya, bagi tokoh atau pemangku adat hal ini merupakan momen yang penting dalam mengukuhkan posisi mereka sebagai tokoh adat yang patut mendapat penghormatan atau penghargaan karena upaya mereka dengan tanggung jawab yang demikian besar untuk tetap mempertahankan terlaksananya ritual ini.

Ritual ini pada akhirnya merupakan ajang pula bagi mereka untuk membantu pemerintah dalam menjalankan fungsi kontrol sosial terhadap masyarakat setempat. Wujudnya tidak hanya melalui nasehat dan wejangan namun juga melalui perilaku teladan. Namun demikian, hal tersebut tidak membuat tokoh-tokoh adat di daerah ini menjadi layaknya orang yang sangat “suci” dan semakin jauh pergaulan dengan masyarakat. Justru melalui ritual ini, mereka dapat lebih dekat dengan masyarakat. Hal tersebut juga tampak dalam pergaulan mereka sehari-hari di luar pelaksanaan ritual *mosehe*. Hal tersebutlah yang menjadikan para pemangku adat di daerah ini demikian dihargai oleh masyarakat setempat dan tentu saja oleh pemerintah. Relasi sosial yang terbentuk antara tokoh ada dan pemerintah, tidak saja tampak dari bagaimana komunikasi antara tokoh adat dan pemerintah yang terjalin secara intensif khususnya dalam persiapan pelaksanaan ritual *mosehe* sampai ritual ini berakhir, tetapi juga karena beberapa pihak tersebut memahami perannya masing-masing, sehingga secara simultan terus saling mendukung.

Sesungguhnya secara tidak langsung ritual *mosehe* mengokohkan adanya bentuk struktur sosial dengan batas-batas yang relatif lebih fleksibel, di mana hubungan antara pemerintah, tokoh adat dan masyarakat setempat lebih merupakan partner yang saling mendukung. Namun demikian, ketiganya menyadari perannya masing-masing di dalam struktur sosial tersebut. Hal ini selaras dengan pandangan bahwa ritual mengeksplisitkan struktur sosial, di mana struktur sosial yang disimbolkan dalam ritual adalah sistem relasi “yang semestinya” disepakati secara sosial antara individu dan kelompok.

Ritual *mosehe* menjadi jembatan terjalinnya solidaritas antarwaga. Hal tersebut tampak dalam



aktivitas persiapan pelaksanaan ritual *mosehe* yang dilakukan secara bersama-sama antara pemangku adat dan warga setempat. Beberapa diantaranya yakni tampak dalam kerelaan masyarakat setempat untuk membantu penyediaan panganan ala kadarnya yang akan disantap selepas pelaksanaan ritual *mosehe*. Mereka membawa berbagai jenis bahan makanan yang siap untuk dimasak di rumah pemangku adat. Beberapa diantaranya yakni beras, *pongasi* atau tuak tradisional, berbagai jenis sayur-mayur, kelapa tua, ikan air tawar, bumbu masak dan sebagainya. Selain itu, tampak pula dalam aktivitas *motasu* atau menanam benih padi di ladang. Di daerah Amonggedo, aktivitas tersebut selalu dilakukan secara bergotong royong. Biasanya, warga yang memiliki lahan ladang dan telah siap ditanami benih padi, maka akan berupaya meminta bantuan kepada kerabat terdekat atau pun tetangga-tetangganya. Tanpa perlu diminta dua kali, mereka akan dengan senang hati membantu proses *motasu* tersebut. Meskipun demikian, bantuan yang diberikan kelak harus dibalas dengan bantuan yang sama ataupun dalam bentuk bantuan lainnya. Hal ini sifat mutualisme dari relasi yang dijalin di antara mereka. Penanaman benih padi memang membutuhkan tenaga yang banyak. Minimal dilakukan oleh 20 orang, yakni 10 orang yang membuat lubang di atas tanah, dan 10 orang lainnya *mowuwuhi* atau mengisi lubang tersebut dengan benih padi. Alat yang digunakan untuk membuat lubang di atas tanah disebut sebagai *potasu* atau tugal.

Ritual *mosehe* menjadi ajang silaturahmi bagi warga setempat. Silaturahmi yang dimaksud dalam tulisan ini adalah bertemunya warga setempat di tempat pelaksanaan ritual *mosehe*, setelah sebelumnya tidak bersua selama beberapa waktu tertentu. Ritual *mosehe* merupakan ritual yang melibatkan banyak orang. Hal tersebut memungkinkan bertemunya orang-orang yang tinggal dalam lokasi desa yang berbeda-beda.

### **Fungsi Penegak Disiplin Norma-norma Masyarakat**

Pada dasarnya ritual *mosehe* merupakan salah satu bentuk penegak disiplin norma-norma masyarakat melalui resolusi konflik yang dilakukan secara simbolis. Ritual *mosehe* merupakan ritual yang tidak hanya berkaitan dengan sebuah mitos yang diyakini eksistensinya pernah ada atau terjadi di daerah ini, namun lebih luas lagi bahwa ritual ini juga berupaya mensucikan manusia dari segala kesalahan dan perbuatan buruknya terhadap sesama di masa lalu khususnya berkaitan dengan perselisihan yang bersifat laten. Ritual tersebut juga berupaya mensucikan manusia dari sumpah serapah atau *pombetudaria* yang pernah diucapkan oleh nenek moyang atau orang tua di masa yang lalu. Melalui pelaksanaan ritual ini, diharapkan tercipta suasana yang harmonis dan pihak-pihak yang berselisih didamaikan melalui ritual ini. Resolusi konflik melalui ritual ini tidak secara langsung dan tidak secara spesifik mempertemukan pihak-pihak yang terlibat perselisihan. Namun demikian, dalam ritual *mosehe* baik pihak-pihak yang berselisih maupun tidak, berkumpul di tempat pelaksanaan ritual dengan harapan bahwa mereka menjadi insan yang kembali bersih dan suci sehingga dalam menjalankan aktifitas mereka tidak menemui kendala yang berarti. Tentu saja hal ini dipengaruhi adanya keyakinan bahwa segala perbuatan buruk, kesalahan di masa lalu terhadap sesama akan berdampak tidak saja terhadap diri dan keluarga mereka, tetapi juga terhadap tanaman yang mereka tanam di ladang atau di kebun.

Pada resolusi konflik yang terbuka, tidak hanya berakhir dalam ritual *mosehe* saja. Menyikapi persoalan tersebut, tokoh adat biasanya mengambil peran untuk mendamaikan pihak-pihak yang terlibat perselisihan atau konflik. Di daerah ini, resolusi konflik secara adat yang umum ditempuh untuk menyelesaikan konflik yang terbuka adalah melalui *mombesara*, di mana pihak yang melakukan kesalahan dan pihak korban dijembatani oleh tokoh adat untuk saling bertemu dan menyelesaikan perselisihan yang terjadi. Prakarsa untuk menyelesaikan konflik tersebut dapat saja berasal dari pihak yang

melakukan kesalahan atau perbuatan buruk kepada orang lain, namun dapat pula atas prakarsa para tokoh adat setempat. Ketika pihak-pihak yang berkonflik telah dipertemukan, maka *mbusehe* mengambil peran menjadi perantara terhadap penyelesaian konflik tersebut.

## SIMPULAN

1. Mosehe dalam masyarakat Tolaki memiliki makna bahwa hidup haruslah seperti air yang fleksibel. Hati harus selalu sejuk dalam arti tercipta kedamaian dan saling mengasihi, saling menghargai satu sama lain, terciptanya keharmonisan dalam hidup baik dalam hubungan mereka dengan sesama manusia, hubungan mereka dengan alam sekitarnya, maupun dalam hubungan mereka dengan Yang Maha Kuasa.
2. *Mosehe* dalam masyarakat Tolaki berfungsi sebagai peningkatan perasaan solidaritas dan sebagai penegak disiplin norma-norma masyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2011. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Badudu, J.S. 1994. *Sari Kesusastraan Indonesia 2*. Bandung: CV Pustaka Prima.
- Bascom, William R. 1965. "Four Function of Foklore". dalam *The Study of Foklore*. Alan Dundes (Ed) Englewood Cliffs, N.J. Prentice-Hall, Inc.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1999. *Semantik 1, Pengantar ke Arah Ilmu Makna*. Bandung: PT Eresco.
- Djamaris, Edwar. 1990. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik (Sastra Indonesia Lama)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dundes, Alan. 1965. *The Study of Foklore*. Englewood Cliffs, N.J. Prentice-Hall, Inc.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Filologi Sastra Lisan*. Surabaya: Lautan Riski.
- Melamba, Basrin. 2008. "Rekonstruksi Emik dan Etik Sebuah Penelusuran Budaya Rumah Adat di Kota Kendari. Kendari. Seminar Hasil Penelitian. Bekerjasama dengan Bappeda Kota Kendari.
- Luxemburg, et.all. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT Gramedia.
- Sudaryat. 2009. *Semantik Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: C.V. Sinar Baru.
- Sudjiman, Panuti. 1986. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Suyasa, M. 2004. *Teori Sastra*. Mataram: Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Tjahjono, L. T. 1997. *Sastra Indonesia Pengantar Teori dan Apresiasi*. Surabaya: Nusa Indah.
- Wellek & Warren. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.